

EFEKTIVITAS PERANAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MEREVITALISASI POTENSI OBJEK WISATA DI KABUPATEN JENEPONTO

MUH. TAUFIK SUNI¹ DAN DEDY HERIANTO²

¹ Politeknik Pariwisata, Makassar

e-mail: sunitaufik@poltekparmakassar.ac.id

² Universitas Pancasakti, Makassar.

e-mail: dedyherianto588@yahoo.co.id

ABSTRACT

Jeneponto Regency has various kinds of natural attractions and cultural tourism that can be managed and developed so that it becomes an attractive tourist destination. One of the natural potentials of Jeneponto Regency is bathing in Tamalatea Sub-district called Permandian Birtaria Kassi. The bath was once very crowded but in recent years there has been a drastic decline and has resulted in a decline in tourist interest. This study aims to find out and analyze the effectiveness of the role of the Regional Government in revitalizing tourism in Permandian Birtaria Kassi, Tamalatea Subdistrict, Jeneponto Regency. This research method uses a qualitative descriptive method with a unit of analysis Bathing in Birtaria Kassi, Jeneponto Regency that uses 4 key informants. Oka revealed that there are three aspects in measuring the effectiveness of the government's role in fulfilling tourism facilities and infrastructure, namely Attraction, Accessibility, and Amenities. The results of the study indicate that the role of the government has not been effective in revitalizing the bath of Birtaria Kassi. Therefore, the authors suggest that the regional government of Jeneponto Regency prepare a Human Resource Data Manager who is competent in their fields, allocates a special budget to fix all existing infrastructure shortcomings and the need for cooperation between all stakeholders in maintaining security and comfort for tourists.

KEY WORDS: Effectiveness, Role of Government, Revitalization, Local Government

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan berbagai macam kebudayaan, adat, serta agama yang tentunya dapat dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan sebagai sektor komoditi yang sangat baik bagi

perekonomian dan sebagai penghasil devisa negara kedua setelah minyak bumi dan gas alam.

Sejak tahun 1978 pemerintah terus berusaha mengembangkan kepariwisataan dalam meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan.

Model pelaksanaan pengembangan destinasi pariwisata daerah yang diusulkan untuk diterapkan dalam pengembangan potensi wisata daerah di Kabupaten Jeneponto mengacu pada kondisi aktual saat ini berupa potensi dan masalah wisata. Untuk mengembangkan wisata terdapat berbagai stakeholders yang seharusnya terlibat (pemerintah, lembaga non pemerintah), SDM, program-program, dana dan fasilitas. Peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar berintikan tiga segi yakni segi ekonomis (devisa, pajak-pajak), segi kerjasama antar negara (persahabatan antarbangsa), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara).

Saat ini sektor pariwisata dan kebudayaan di Indonesia, khususnya Jeneponto belum berjalan secara optimal. Padahal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan devisa Negara, pendapatan masyarakat dan daerah. Salah satu potensi alam yang dimiliki oleh Kabupaten Jeneponto adalah permandian yang berada di Kecamatan Tamalatea

yang bernama Permandian Birtaria Kassi. Permandian tersebut dahulunya sangat ramai namun beberapa tahun terakhir terlihat kemunduran drastis dan mengakibatkan menurunnya minat wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Efektivitas peranan Pemerintah Daerah dalam merevitalisasi wisata Permandian Birtaria Kassi Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Efektivitas

Setiap organisasi atau lembaga di dalam kegiatannya menginginkan adanya pencapaian tujuan. Tujuan dari suatu lembaga akan tercapai segala kegiatannya dengan berjalan efektif akan dapat dilaksanakan apabila didukung oleh faktor-faktor pendukung efektivitas. Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan (2005) mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa efektivitas pada dasarnya merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Peran Pemerintah

Setiap manusia dalam kehidupannya masing-masing memiliki peran dan fungsi dalam menjalankan kehidupan. Dalam melaksanakan perannya, setiap manusia memiliki cara atau sikap yang berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosialnya.

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Suharto, 2006).

Konsep Revitalisasi

Revitalisasi lebih kepada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan yang tidak berfungsi atau menurun fungsinya agar berfungsi kembali, atau menata dan mengembangkannya kawasan yang berkembang pesat namun kondisinya cenderung tidak terkendali.

Maksud kegiatan penataan dan revitalisasi kawasan adalah untuk meningkatkan aktivitas dan kenyamanan lingkungan yang dapat berdampak pada

peningkatan kualitas hidup masyarakat, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokalnya.

Pariwisata dan Kepariwisataaan

Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat dikatakan sebagai daya tarik wisata. Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.

Dalam Oka A. Yeti (1997:165) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A, yaitu Attraction (Daya Tarik), Accessibility (Akses Menuju Ke Tempat Wisata), dan Amenities (Kenyamanan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi, dan Telaah Dokumen. Adapun langkah dan tahapan Analisis data dalam Penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan kembali kemudian dianalisis melalui tahap, data reduction, data display, conclusion drawing atau verification. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian diuji kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi dan penggunaan bahan referensi. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dalam bentuk kata-kata atau gambar untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian ini.

PEMBAHASAN

Keberadaan sektor pariwisata dalam suatu wilayah dapat memberikan dampak positif maupun negative. Namun, pada dasarnya tergantung pada manajemen dan tata pengelolaan kepariwisataan yang diperankan oleh segenap pemangku kepentingan (stakeholders) baik dari unsur pemerintah, industri, maupun masyarakat yang ada pada wilayah tersebut. Pencapaian tujuan dan misi pembangunan kepariwisataan yang baik, berkelanjutan (sustainable tourism) dan berwawasan lingkungan hanya akan dapat terlaksana manakala dalam proses pencapaiannya dapat dilakukan melalui tata kelola kepariwisataan yang baik (good tourism

governance).

Atraksi (Daya Tarik)

Soekadijo (2000) “atraksi wisata yang baik adalah atraksi yang dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka ditempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung, tanpa harus ada hal-hal lain (martabat) yang terkorbankan.

Ciri terpenting bagi wisatawan adalah atraktif yang ditimbulkan oleh perbedaan tertentu dari sumber-sumber alam berbentuk ciri fisik alam, iklim dan keindahan suatu kawasan wisata.

Suwantoro (2004) menegaskan bahwa atraksi dibagi ke dalam dua golongan, yaitu atraksi alam dan atraksi buatan manusia. Atraksi alam adalah daya tarik wisata yang melekat pada keindahan dan keunikan alam dari pencipta yang mana terdiri dari keindahan alam (natural amenities), iklim, pemandangan, fauna dan flora yang aneh (uncommon vegetation & animals), hutan (the sylvan elements), dan sumber kesehatan (health centre) seperti sumber air panas belerang, dan mandi lumpur.

Sedangkan atraksi buatan manusia adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik wisata yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia, misalnya monumen, candi, art gallery, kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, dan lain-lain. Pendit (2006) menyatakan bahwa daya tarik pariwisata yang bersumber dari alam adalah:

- 1) Keindahan alam yang meliputi, topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai, pantai, pulau-pulau, mata air panas, sumber mineral, teluk, gua, air terjun, cagar alam, hutan dan sebagainya.
- 2) Iklim yang meliputi, sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembaban dan sebagainya.

Kemudian Goeldner et al (2000) dalam Vengesayi (2003) menyatakan, “They are the fundamental reasons why prospective visitors choose one destination over another. Classified and categorized attractions differently, categorized attractions into five main groups: culture, natural, event, recreation and entertainment. (Atraksi merupakan alasan pokok pengunjung memilih suatu destinasi daripada yang lain. Atraksi dikelompokkan menjadi lima kelompok utama: kebudayaan, alam, event, rekreasi dan

hiburan).

Sebagaimana hasil penelitian Soebiyantoro (2009), yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk jurnal bahwa “Peningkatan pengembangan sarana dan prasarana dapat meningkatkan atraksi wisata di daerah Kabupaten Kebumen.” Hal di atas menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap akan berdampak positif terhadap daya tarik wisata. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung di Permandian Birtaria kassi tersebut.

Aksesibilitas (Akses Menuju Tempat Wisata)

Aksesibilitas merupakan faktor penentu dalam pengembangan destinasi harus berfungsi dengan baik sehingga dapat dipergunakan oleh setiap wisatawan yang datang ke destinasi wisata tersebut. Sesuai dengan teori Pitana dan Diarta (2009) “aksesibilitas merupakan mudah atau sulitnya wisatawan menjangkau destinasi yang diinginkannya”.

Suwantoro (2004) menyatakan bahwa aksesibilitas adalah merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral.

Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin sesuatu obyek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan.

Spillane (2002) mengungkapkan bahwa fasilitas fisik (physical facility) adalah sarana yang disediakan oleh pengelola obyek wisata untuk memberikan pelayanan atau kesempatan kepada wisatawan menikmati. Dengan tersedianya sarana maka akan mendorong calon wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek wisata dengan waktu yang relatif lama. Sarana dan pelayanannya akan memudahkan orang berkunjung ke objek wisata yang diinginkan serta pergerakan di lokasi wisata.

Amenitas (Kenyamanan)

Pada umumnya wisatawan yang melakukan kegiatan wisata menginginkan kepuasan dan menikmati perjalanan tersebut. Disamping itu, wisatawan juga ingin dilayani dengan baik, disambut dengan keramahan, disuguhi pemandangan-pemandangan yang indah dan unik, tempat menginap yang bersih

dan nyaman, serta makanan yang lezat. Namun tidak semua wisatawan mendapatkan apa yang diinginkannya di daerah destinasi wisata, sehingga wisatawan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap destinasi wisata.

KESIMPULAN

Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto dalam mengembangkan sektor pariwisata belum efektif. Hal tersebut ditandai dengan aspek sebagai berikut:

- 1) Pada aspek Atraction (Daya Tarik) sangat besar potensi yang bisa dikembangkan. Namun, tidak bisa dikelola dengan baik sehingga semua fasilitas nampak tak terurus. seperti kotornya bibir pantai, dermaga jalur ke laut yang tidak terurus, air kolam renang yang kotor bahkan ada satu diantaranya yang tidak ada airnya, gerai galery souvenir yang digunakan untuk mengekspos hasil kerajinan tangan dan ciri khas jeneponto yang tidak terurus, mushallah yang kotor dan nampak angker, serta kawasan yang sangat kotor karena dipenuhi dengan sampah daun kering dan sampah sisa makanan pengunjung.
- 2) Pada aspek Accessibility (Akses Menuju Ke Tempat Wisata) sangat memprihatinkan karena selain jalan yang berlubang, juga karena sempitnya jalanan dan pinggirnya dipenuhi dengan pohon-pohon kecil yang rantingnya tumbuh ke dalam bahu jalan sehingga dapat mengakibatkan bodi mobil pengunjung menjadi tergores.
- 3) Pada aspek Amenities (Kenyamanan) menggambarkan banyaknya villa yang masih berdiri tegak dan kokoh namun nampak angker karena tidak terurus sehingga pengunjung kadang takut dengan tampilannya, kurangnya pasokan air bersih, kurangnya penyediaan toilet umum bahkan toilet yang ada sudah rusak dan tidak bisa digunakan, gedung kesenian yang masih berdiri kokoh tiangnya namun atapnya sudah bocor, petugas keamanan yang hanya berjaga seorang diri sehingga tidak maksimal dalam penjagaannya dan kerap kali menimbulkan pertengkaran antara warga sekitar yang saling mengklaim wilayah kekuasaannya, serta tidak adanya pemanfaatan dengan baik cafe yang telah disiapkan..

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yoeti, Oka. (1997). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta. PT Pradnya. Paramita.
- Agung, Kurniawan. (2005). Transformasi Pelayanan Publik. Yogyakarta. Pembaharuan.
- Muljadi, AJ. (2009). Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pendit, S., Nyoman. (2006). Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai. Systemic Linkage. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pitana gede dan Diarta Surya I Ketut. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Robbins, Stephen P. (2003). Perilaku Organisasi. Jakarta: Index.
- Suharto, T. (2006). Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Soebiyantoro, U.. (2009). JURNAL MANAJEMEN PEMASARAN. VOL. 4. NO. 1. April 2009: [16-22]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Soekadijo, R. G. (2000). Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai. Systemic Linkage. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane J. James. (2002). Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwantoro, Gamal. (2004). Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta. Andi Offset.
- Vengesayi S,. (2003). A Conceptuall Model Of Tourism Destination Competitiveness and Attractiveness. Proceedings of the 2003 ANZMAC Conference (637-647). Adelaide SA Australia. ANZMAC.